

Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun

Cahaya ^{1*}

Bonita Mahmud ²

Sutra Awaliyah Darfin ³

Nidha Eka Restuti Munawir ⁴

Abstrak

Mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis siswa akan membantu guru dalam merancang strategi, metode, dan pendekatan yang inklusif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan orang tua dan jenis kelamin siswa terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimen desain faktorial 2x2 analisis 2 arah. Lokasi penelitian TK Aisyiyah Mamajang Kota Makassar yang didasarkan pada indikator kemampuan berpikir kritis. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik parametrik dengan uji prasyarat uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan Two-Way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir orang tua berpengaruh signifikan, gender tidak berpengaruh, tidak terjadi interaksi antar jenjang terakhir pendidikan orang tua dengan gender terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: anak usia dini, berpikir kritis, orangtua.

^{1*} TK Taman PAUD Doa Ibu, Indonesia, email: yayateratai.unm@gmail.com

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah, IAIN Watampone, Indonesia

^{3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al_Gazali Bulukumba, Indonesia

Cahaya, C., Mahmud, B., Darfin, S.A., Munawir, N.E.R. (2024). Pengaruh Pendidikan Orang Tua dan Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2 (2), 295-311.

Diterima 2024-05-20; Revisi 2024-06-22; Publikasi 2024-07-31

DOI : 10.59638/ihyaulum.v2i2.269

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif anak pada masa usia dini. Usia 5-6 tahun merupakan periode emas dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara logis, menganalisis situasi, dan memecahkan masalah sederhana (Usman et al., 2024; Yaswinda et al., 2020). Kemampuan tersebut adalah kemampuan anak dalam menganalisa pada anak usia dini sangat penting karena menjadi dasar untuk kemampuan belajar yang lebih kompleks di masa depan (Intisari et al., 2024; Mumtaziah & Abdul Majid, 2023). Salah satu komponen dalam perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat lanjut yang sangat penting bagi anak usia dini untuk dipersiapkan dalam menghadapi tantangan era abad ke-21 (Fitriani & Vinayastri, 2022).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan orang tua dan jenis kelamin terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi orang tua, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan peran mereka dalam mendukung perkembangan berpikir kritis anak sejak dini. Bagi pendidik, hasilnya akan menjadi sumber informasi untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan orang tua dan jenis kelamin anak. Penelitian ini juga menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan program parenting yang mendukung perkembangan optimal anak

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini merupakan keterampilan penting yang ditandai dengan kemampuan anak untuk bertanya, mencari informasi, membentuk opini, serta menganalisis bukti secara rasional (Kriswidyantari et al., 2016). Pembelajaran di sekolah, termasuk metode dan fasilitas yang digunakan, berperan signifikan dalam mendukung perkembangan

kemampuan berpikir kritis ini (Risnanosanti et al., 2019). Pembelajaran yang menggabungkan bermain sebagai sarana eksplorasi dan keterlibatan langsung, serta memberi ruang bagi anak untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan secara mandiri dan kreatif, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak (Debora & Pramono, 2021).

Dengan kemampuan berpikir kritis anak mengajarkan anak untuk saling berbagi, bertanya, dan mendengarkan teman dengan baik. Ketika kita menerima informasi, kita belajar untuk memikirkan apakah informasi itu benar atau tidak sebelum mempercayainya. Anak yang pintar berpikir juga harus bersikap sopan saat menyampaikan pendapat atau bertanya kepada orang lain. Berpikir kritis membantu kita membuat keputusan yang adil dan tidak membiarkan emosi atau perasaan pribadi mempengaruhi pilihan kita (Gresinta et al., 2023).

Perkembangan berpikir kritis anak usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pendidikan orang tua dan jenis kelamin anak. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi umumnya lebih sadar akan pentingnya stimulasi kognitif, yang terbukti dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak melalui aktivitas seperti membaca atau permainan edukatif (Spicker, 1971).

Pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam kemampuan berpikir kritis. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya stimulasi kognitif dalam kehidupan sehari-hari anak mereka. Mereka mungkin lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang merangsang perkembangan otak anak, seperti membaca buku, berdiskusi, atau memberikan permainan edukatif. Pendidikan orang tua juga memengaruhi gaya pengasuhan, di mana orang tua yang berpendidikan cenderung menerapkan pendekatan yang lebih demokratis, terbuka, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis anak.

Stereotip gender juga berperan dalam mengarahkan perkembangan ini, dengan peran orang tua dan guru dalam menghilangkan bias gender menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Wu, 2023). Selain pendidikan orang tua, jenis kelamin juga dianggap memiliki pengaruh terhadap

perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal cara berpikir dan memecahkan masalah. Anak perempuan, misalnya, sering kali lebih unggul dalam keterampilan verbal, sedangkan anak laki-laki lebih cenderung mengembangkan kemampuan spasial lebih cepat. Perbedaan ini, meskipun tidak mutlak, dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan dunia dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Interaksi antara pendidikan orang tua dan jenis kelamin anak juga menarik untuk diteliti. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendidikan tinggi mungkin mendapatkan stimulasi yang berbeda tergantung pada jenis kelamin mereka. Misalnya, orang tua mungkin secara tidak sadar memberikan lebih banyak tantangan kognitif kepada anak laki-laki dalam hal pemecahan masalah teknis, sementara anak perempuan lebih diarahkan pada tugas-tugas verbal atau sosial. Hal ini dapat menciptakan perbedaan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis antara anak laki-laki dan perempuan.

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan orang tua dan jenis kelamin terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Dengan memahami faktor-faktor ini, pendekatan yang lebih terarah dan responsif dapat diambil dalam mendukung perkembangan kognitif anak-anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih inklusif, memperhatikan kebutuhan khusus anak-anak berdasarkan latar belakang keluarga dan jenis kelamin mereka.

Hasil penelitian Odenbring, (2014) mengemukakan bahwa anak laki-laki yang lebih sering dihadapkan pada tantangan teknis mungkin memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan analitis dan logis. Sementara itu, anak perempuan yang lebih sering terlibat dalam tugas-tugas verbal dan sosial mungkin unggul dalam kemampuan komunikasi dan pemahaman sosial. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak selalu

mencerminkan potensi biologis yang nyata, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan pola asuh. Jika stereotip ini tidak ditangani, mereka dapat memperkuat perbedaan dalam perkembangan kognitif antara laki-laki dan perempuan, menciptakan bias dalam kemampuan berpikir kritis yang berkembang seiring waktu

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan jenis eksperimen faktor (*factorial experiment*). Penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen dan mengamati interaksi antara variabel-variabel tersebut serta efek individu mereka terhadap variabel dependen (Christensen, 2020; Miari et al., 2022; Okoye & Hosseini, 2024). Desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

Gender	Tingkat Pendidikan		
	SMP	SMA	PT
Laki-Laki (A1)	A1A1	A1A2	A1A3
Perempuan (A2)	A2A1	A2A2	A2A3

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Mamajang Makassar. Untuk menentukan sampel penelitian digunakan non probability dengan teknik purposive sampel dimana peneliti menentukan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018) yakni, tingkat pendidikan orang tua dan gender. Berdasarkan hal tersebut maka sebaran sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Sampel Penelitian

NO	Nama Sekolah	Gender		Jumlah Sampel
		Laki-Laki	Perempuan	
1	TK Aisyiyah Mamajang Kelompok B1	15	15	30
2	TK Aisyiyah Mamajang Kelompok B2	15	15	30
Total Sampel				30

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan mengamati kemampuan berpikir kritis anak yang telah ditetapkan

berdasarkan indikator dengan menggunakan skala 1-100. Dalam melakukan tes kemampuan berpikir kritis anak didik dengan melakukan dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari (Facione, 2015; Rahmasari et al., 2021) dan dkkembangkan sendiri oleh penulis berdasarkan referensi yang ada pada tabel berikut:

Tabel 3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa

Indikator	Deskripsi
Kemampuan untuk bertanya	Anak mulai menunjukkan minat yang tinggi dalam bertanya. Pertanyaan yang diajukan sering kali mencerminkan rasa ingin tahu yang mendalam dan bukan hanya pertanyaan dasar. Mereka mulai menanyakan alasan atau sebab-akibat suatu hal. Anak sering bertanya, "Mengapa hujan turun?" atau "Bagaimana pesawat bisa terbang?" menunjukkan keingintahuan yang tinggi dan ingin memahami cara kerja dunia di sekitarnya.
Kemampuan membandingkan dan membedakan	Anak mampu melihat perbedaan dan persamaan antara objek, peristiwa, atau ide. Mereka dapat membandingkan dua hal dan memberikan alasan mengapa sesuatu berbeda atau mirip
Mampu mengidentifikasi masalah sederhana	Anak menyadari bahwa mainan favoritnya rusak dan menunjukkan usaha untuk memahami penyebabnya
Mampu membuat kategori atau mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik	Anak mampu mengelompokkan mainan berdasarkan warna, ukuran, atau bentuk, seperti menempatkan semua mainan merah dalam satu kelompok dan mainan biru dalam kelompok lain.

Berdasarkan indikator tersebut, disusunlah instrumen penelitian yang melibatkan pengembangan dan validasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Instrumen tersebut melalui proses validasi oleh para ahli sebelum diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Setelah validasi selesai, instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari kelompok sampel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahap, termasuk analisis varians dua arah (*Two Way ANOVA*) dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* serta uji homogenitas data (Bao & Ananda, 2001; Christensen, 2020). Dengan bantuan program SPSS versi 23 for Windows

HASIL PENELITIAN

Berikut ini ditampilkan data statistik deskriptif kemampuan berpikir kritis siswa. meliputi mean, media, standar deviasi, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif

No	Deskripsi	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
1	Mean	69.40	74.60	87.30
2	Median	68.50	72.50	88.00
3	Std. Deviation	4.46	55.79	5.14
4	Minimum	65.00	69.00	77.00
5	Maximum	80.00	88.00	95.00

Tabel ini memberikan gambaran statistik tentang tiga kelompok pendidikan, yaitu SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, berdasarkan beberapa ukuran statistik. Rata-rata (mean) nilai untuk kelompok SMP adalah 69,40, sedangkan SMA memiliki rata-rata 74,60, dan Perguruan Tinggi mencapai rata-rata tertinggi sebesar 87,30. Median, yang menunjukkan nilai tengah dari data, adalah 68,50 untuk SMP, 72,50 untuk SMA, dan 88,00 untuk Perguruan Tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai di Perguruan Tinggi lebih tinggi dibandingkan dua kelompok lainnya. Standar deviasi, yang mengukur seberapa tersebar data dari rata-rata, bervariasi secara signifikan, dengan SMP memiliki standar deviasi sebesar 4,46, SMA jauh lebih besar yaitu 55,79, dan Perguruan Tinggi memiliki standar deviasi sebesar 5,14. Nilai minimum yang tercatat adalah 65,00 di SMP, 69,00 di SMA, dan 77,00 di Perguruan Tinggi, sementara nilai maksimum mencapai 80,00 di SMP, 88,00 di SMA, dan 95,00 di Perguruan Tinggi. Ini menunjukkan rentang nilai yang lebih luas di SMA, sedangkan Perguruan Tinggi cenderung memiliki nilai lebih tinggi dan lebih konsisten.

Sebelum melakukan uji beda kemampuan kritis siswa berdasarkan jenis, kelamin, pendidikan orang tua maka dilakukan analisis prasyarat statistik parametrik yaitu uji normalitas pada tabel 5 dan uji homogenitas pada tabel 6.

Tabel 5 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	5.20151393
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.092
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Tabel 6. Uji Homogenits Sampel Penelitian

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
F	df1	df2	Sig.
.962	5	24	.460

Kesimpulan dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data residual kemampuan berpikir siswa berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 dengan nilai Sig.0.200, sehingga data residual berdistribusi normal.

Pada uji homogenitas dari uji *Levene* menunjukkan bahwa varians error di seluruh grup yang dibandingkan adalah homogen. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu dengan nilai Sig. 0.460, sehingga dapat disimpulkan data homogen atau memiliki varians yang sama. Setelah dilakukan uji analisis prasyarat dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan dan jenis kelamin terhadap kemampuan kritis IPS siswa SD dengan uji *Two Way Anova* pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 7 Hasil Analisis Two Way Anova

Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1731.100 ^a	5	346.220	12.155	.000	.717
Intercept	178332.300	1	178332	6260.935	.000	.996
Pendidikan	1695.800	2	847.900	29.768	.000	.713
Gender	28.033	1	28.033	.984	.331	.039
Pendidikan * Gender	7.267	2	3.633	.128	.881	.011
Error	683.600	24	28.483			
Total	180747.000	30				
Corrected Total	2414.700	29				

a. R Squared = .717 (Adjusted R Squared = .658)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Tabel di atas menyajikan hasil Analisis Variansi (ANOVA) yang menguji pengaruh "Pendidikan" dan "Gender" serta interaksi keduanya terhadap variabel dependen "Kemampuan Berpikir Kritis". Berikut adalah penjelasan mendetailnya. Model yang dikoreksi mencakup seluruh prediktor, dan dari hasil F-statistik sebesar 12.155 dengan nilai $p < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa model secara keseluruhan sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa setidaknya satu dari variabel independen secara signifikan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Nilai *R Square* yang disesuaikan adalah 0.658, yang menandakan bahwa model berhasil menjelaskan sekitar 65.8% variabilitas dari kemampuan berpikir kritis.

Lebih spesifik, "*Intercept*" sangat signifikan dengan 0.05 yang menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi dari kemampuan berpikir kritis ketika semua variabel independen dianggap nol. Variabel "Pendidikan" mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis $p < 0.05$ dengan *partial eta squared* sebesar 0.713, menunjukkan pengaruh yang besar.

Sementara itu, "*Gender*" tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis ($p=0.331$) > 0.05 dan memiliki efek yang relatif kecil (*partial eta squared* = 0.039). Demikian pula, interaksi antara "Pendidikan" dan "Gender" juga tidak signifikan ($p=0.881$) dengan efek yang sangat kecil (*partial eta squared* = 0.011), menandakan bahwa efek pendidikan terhadap kemampuan berpikir kritis tidak berbeda secara signifikan antar gender.

Dengan demikian, faktor pendidikan merupakan penentu utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sementara faktor gender dan interaksi antara gender dengan pendidikan tidak memberikan kontribusi yang signifikan.

Menguji hipotesis tingkat pendidikan orang tua dan jenis kelamin siswa terhadap kemampuan kritis IPS siswa SD kelas VI.

- a. H_0 : tidak ada perbedaan kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun berdasarkan jenjang pendidikan terakhir orang tua
- H_1 : terdapat perbedaan kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun berdasarkan jenjang pendidikan terakhir orang tua.

Berdasarkan dari tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 29.768 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 4.342 nilai signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. berdasarkan dari data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun berdasarkan jenjang terakhir pendidikan orang tua atau dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir orang tua memberikan pengaruh terhadap kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun. Dengan *partial eta squared* sebesar 0.713 merupakan ukuran efek, yang mengindikasikan bahwa sekitar 71.3% variasi dalam kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis dalam sampel yang diteliti.

b. H_0 : tidak ada perbedaan kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun berdasarkan jenis kelamin siswa

H_1 : terdapat perbedaan kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun berdasarkan jenis kelamin siswa.

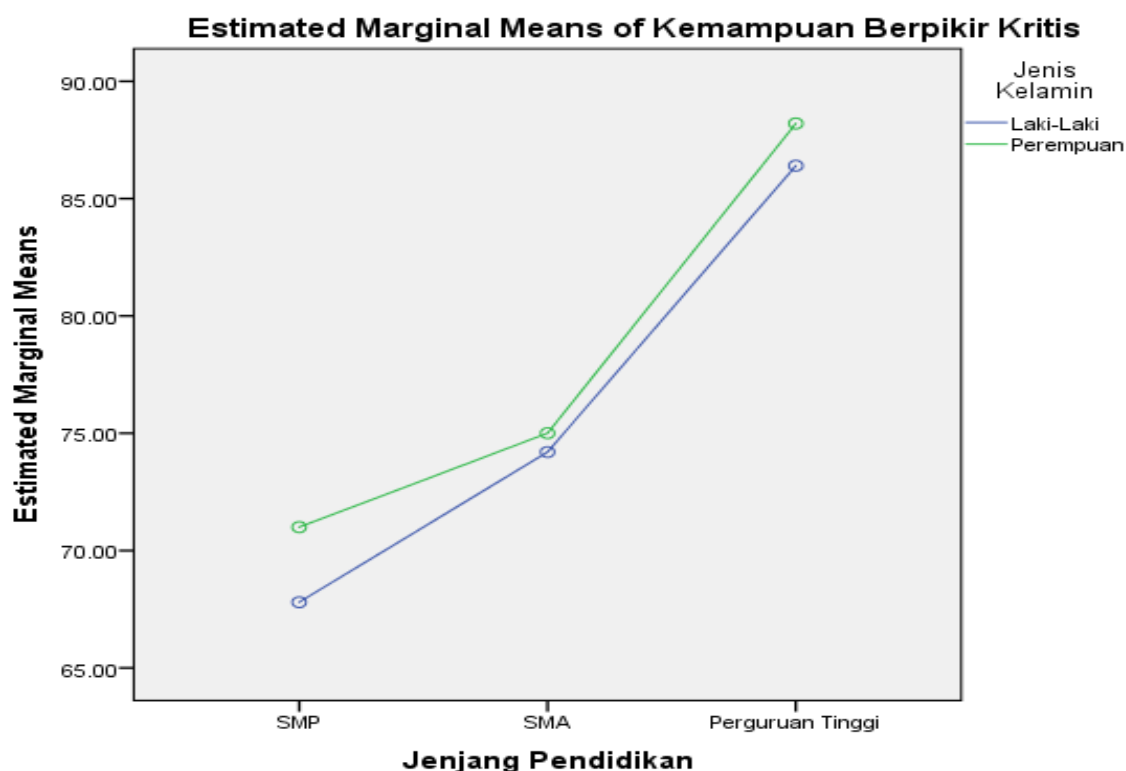
Berdasarkan dari tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0.984 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 4.250 nilai signifikansi sebesar 0.331 lebih besar dari 0.05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan dari data ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun berdasarkan jenis kelamin atau dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender laki dan perempuan tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun.

c. H_0 : tidak terdapat interaksi antara tingkat pendidikan terakhir orang tua dengan jenis kelamin siswa terhadap kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun

H_1 : terdapat interaksi antara tingkat pendidikan terakhir orang tua dengan jenis kelamin siswa terhadap kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan dari tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0.128 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3.402 dengan nilai signifikansi sebesar 0.881 lebih besar dari 0.05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan dari data ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara

jenjang pendidikan terakhir orangtua dengan jenis kelamin anak terhadap kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir orang tua tidak memberikan interaksi terhadap jenis kelamin siswa dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan kritis anak usia 5-6 tahun.



Gambar 1 Interaksi pendidikan orang tua dengan gender anak didik

Grafik yang ditampilkan mengilustrasikan perkembangan kemampuan berpikir kritis berdasarkan jenis kelamin pada tiga jenjang pendidikan yang berbeda: SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dari data tersebut, kita dapat mengamati bahwa terdapat peningkatan yang konsisten dalam kemampuan berpikir kritis seiring dengan naiknya tingkat pendidikan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun juga meningkat. Dari data juga menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan nilai kemampuan berpikir kritis lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua pada setiap jenjang memberikan

pengaruh yang signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Data grafik juga menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antar jenis kelamin dengan tingkat pendidikan orang tua dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun.

PEMBAHASAN

Memahami pengaruh pendidikan orang tua dan jenis kelamin anak usia 5-6 tahun pada keterampilan berpikir kritis adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan strategi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki korelasi dengan kemampuan kritis anak. Anak didik yang orang tuanya berpendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pencapaian akademis yang lebih baik dan lebih konsisten dibandingkan dengan siswa yang memiliki jenjang pendidikan orang tua yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Golob et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis anak-anak, Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan pengalaman, yang kemudian dapat mereka bagikan kepada anak-anak, mempengaruhi cara anak dalam memahami dan menafsirkan informasi. Keterlibatan dan tanggung jawab orang tua terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan perilaku siswa, menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam proses pembelajaran. Sebuah studi tentang pembelajaran daring berbasis rumah juga mengungkap dampak signifikan dari partisipasi orang tua terhadap hasil akademik siswa, di mana niat perilaku orang tua secara langsung mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka yang sebenarnya. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak-anak pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian Vogel et al., (2023) keterlibatan dan tanggung jawab orang tua berkorelasi positif dengan hasil motivasi dan perilaku yang lebih tinggi pada anak, menekankan pentingnya pengaruh orang tua pada

pembelajaran. Selain itu, sebuah studi tentang pembelajaran online berbasis rumah menyoroti dampak langsung dari partisipasi orang tua pada hasil pembelajaran, menunjukkan bahwa niat perilaku orang tua secara signifikan mempengaruhi perilaku partisipasi mereka yang sebenarnya. Temuan penelitian secara kolektif menggarisbawahi peran penting pendidikan orang tua dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak di tingkat sekolah dasar (Li, 2023).

Anak laki-laki dan perempuan mungkin bisa pintar dalam hal yang berbeda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih baik dalam berbicara dan memikirkan sesuatu, sementara anak laki-laki lebih jago dalam tugas yang melibatkan melihat dan membayangkan bentuk. Meski begitu, tidak semua hal berbeda, seperti saat belajar menghitung, baik anak laki-laki maupun perempuan bisa sama-sama pintar. Saat kita belajar di kelas, penting untuk mengingat bahwa setiap anak mungkin belajar dengan cara yang berbeda karena banyak hal, seperti cara mereka tumbuh dan apa yang mereka pelajari di rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Giofrè et al., (2022) menekankan pengaruh faktor sosial dan budaya pada dan faktor biologis bahwa anak perempuan unggul dalam keterampilan verbal dan analitis sementara anak laki-laki berkinerja lebih baik dalam tugas visual-spasial. Oleh karena itu, saat menganalisis kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan di taman kanak-kanak usia 5-6 tahun, penting untuk memperhatikan interaksi antara faktor biologis, sosial, dan budaya yang dapat memengaruhi perbedaan kemampuan berpikir kritis mereka. Faktor-faktor ini berpotensi memengaruhi variasi dalam cara anak-anak berpikir, memahami, dan menyelesaikan masalah pada usia dini (Kurnia et al., 2024; Rashmi et al., 2022).

Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini melibatkan aspek kognitif dan emosional, yang dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan sekitar, dan berpengaruh pada perkembangan otak serta pencapaian jangka panjang. Hal ini menekankan pentingnya dukungan dan intervensi dini untuk memastikan perkembangan yang optimal. (Polanczyk et al., 2018). Interaksi antara pendidik

dan anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir. Jika pendidik mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di kelas, serta memberikan umpan balik yang efektif, maka anak akan lebih mudah memahami materi pelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan baik (Anggriani & Eliza, 2023).

Studi telah mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat berdampak pada kesehatan mental anak, dan partisipasi orang tua memiliki peran kunci dalam perkembangan sosial serta prestasi akademik anak (Chen et al., 2022). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dan peneliti dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memperhitungkan perbedaan individu, pada akhirnya menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif yang mempromosikan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani Kusuma et al., 2023) mengemukakan bahwa metode pengajaran, dan keterlibatan orang tua dalam menstimulasi berpikir kritis anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu anak-anak menjalani pengalaman belajar yang merangsang kemampuan berpikir kritis. Dengan merancang situasi pembelajaran yang mendorong anak untuk bertanya, berdiskusi, dan menghadapi tantangan, guru membangun dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis anak. Kesadaran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan analitis dan pemecahan masalah anak sejak usia dini. Menurut hasil penelitian (Handayani & Sinaga, (2022) kemampuan berpikir kritis anak dapat berkembang dengan optimal jika mereka mendapatkan rangsangan yang menyenangkan dan motivasi yang mendukung, sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis yang telah ada dalam diri mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) tingkat pendidikan terakhir orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun (2) gender atau jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun, (3) tidak terjadi interaksi antar jenjang terakhir pendidikan orang tua dengan gender terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk fokus pada pengembangan pendidikan orang tua, mengingat tingkat pendidikan terakhir orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. Gender tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak, strategi pembelajaran tidak perlu dibedakan berdasarkan jenis kelamin; sebaliknya, pendekatan yang merata dan inklusif harus diterapkan. Selain itu, mengingat tidak ada interaksi antara tingkat pendidikan orang tua dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, seperti lingkungan sosial atau gaya pengajaran

REFERENSI

- Anggriani, D., & Eliza, D. (2023). Pengaruh Pendekatan STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 12–27. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17241>
- Bao, P., & Ananda, M. (2001). PERFORMANCE OF TWO-WAY ANOVA PROCEDURES WHEN CELL FREQUENCIES AND VARIANCES ARE UNEQUAL. *Communications in Statistics: Simulation and Computation*, 30(4), 805–829. <https://doi.org/10.1081/SAC-100107782>
- Cahyani Kusuma, T., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413–420. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>
- Chen, P. J., MacKes, N., Sacchi, C., Lawrence, A. J., Ma, X., Pollard, R., Matter, M., Morgan, C., Harding, S., Schumann, G., Pariente, C., Mehta, M. A., Montana, G., Nosarti, C., & Dazzan, P. (2022). Parental education and youth suicidal behaviours: a systematic review and meta-analysis. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 31. <https://doi.org/10.1017/S204579602200004X>
- Christensen, R. (2020). *One-Way ANOVA* (pp. 107–121).

- https://doi.org/10.1007/978-3-030-32097-3_4
- Debora, R., & Pramono, R. (2021). Implementation of STEM Learning Method to Develop Children's Critical Thinking and Problem Solving Skills. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1221–1232. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1722>
- Facione, P. A. (2015). Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, 5(1), 1–30.
- Fitriani, S. S. A., & Vinayastri, A. (2022). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.8973>
- Giofrè, D., Allen, K., Toffalini, E., & Caviola, S. (2022). The Impasse on Gender Differences in Intelligence: a Meta-Analysis on WISC Batteries. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2543–2568. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09705-1>
- Golob, T., Makarovič, M., & Rek, M. (2023). Parents' meta-reflexivity benefits media education of children | La meta-reflexividad de los padres beneficia la educación mediática de los niños. *Comunicar*, 31(76), 1–10.
- Gresinta, E., Rahmawati, & Suharyati, H. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Etika dalam Pembelajaran Sains untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal of Industrial Engineering Management*, 4(6), 12–20. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v4i6.500>
- Handayani, A., & Sinaga, S. I. (2022). Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, 5(3), 146–155. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Intisari, Purwati, D., & Usman. (2024). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 5(1), 85–107. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/1596>
- Kriswidyantari, N., Sujana, I. W., & Wiyasa, I. K. N. (2016). Penerapan Permainan Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok A1 Tk Negeri Pembina Denpasar. *Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2).
- Kurnia, A. B., Lowrie, T., & Patahuddin, S. M. (2024). The development of high school students' statistical literacy across grade level. *Mathematics Education Research Journal*, 36(Suppl 1), 7–35. <https://doi.org/10.1007/s13394-023-00449-x>
- Li, P. (2023). An Empirical Study of Parents' Participation Behavior in the Home-Based Online Learning of Primary School Students. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15054562>
- Miari, M., Anan, M. T., & Zeina, M. B. (2022). Neutrosophic Two Way ANOVA. *International Journal of Neutrosophic Science*, 18(3), 73–83. <https://doi.org/10.54216/IJNS.180306>
- Mumtaziah, H. Q., & Abdul Majid, N. W. (2023). Menstimulasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak-Anak dalam Menunjang Kebutuhan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Pemrograman Sederhana. *Jurnal Basicedu*, 7(5),

- 2963–2967. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5616>
- Odenbring, Y. (2014). Gender, Order and Discipline in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 46(3), 345–356. <https://doi.org/10.1007/s13158-014-0121-x>
- Okoye, K., & Hosseini, S. (2024). Analysis of Variance (ANOVA) in R: One-Way and Two-Way ANOVA. In *R Programming* (pp. 187–209). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3385-9_9
- Polanczyk, G. V., Fatori, D., & Matijasevich, A. (2018). Integrating child and adolescent psychiatry and the field of early childhood development. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 27(2), 137–138. <https://doi.org/10.1007/s00787-018-1131-2>
- Rahmasari, T., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2021). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(1), 41–48. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i1.48175>
- Rashmi, R., Malik, B. K., Mohanty, S. K., Mishra, U. S., & Subramanian, S. V. (2022). Predictors of the gender gap in household educational spending among school and college-going children in India. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01350-x>
- Risnanosanti, Susyla, D., & Syofiana, M. (2019). Developing students critical thinking ability through lesson study. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1), 012005. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012005>
- Spicker, H. H. (1971). Intellectual Development Through Early Childhood Education. *Exceptional Children*, 37(9), 629–640. <https://doi.org/10.1177/001440297103700901>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, Zulhidayah, T., & Lestari, W. (2024). Kegiatan Play Outdoor Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak Taman Kanak-Kanak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 928–943. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.452>
- Vogel, S. N. T., Stang-Rabrig, J., & McElvany, N. (2023). The importance of parents for key outcomes among socio-economically disadvantaged students: Parents' role in emergency remote education. *Social Psychology of Education*, 26(6), 1565–1591. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09801-2>
- Wu, S. (2023). Critically Consider the Role of Gender in Early Childhood Education. *Research and Advances in Education*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.56397/RAE.2023.01.07>
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Sari, H. M. (2020). Analisis Pengembangan Kognitif dan Emosional Anak Kelompok Bermain Berbasis Kawasan Pesisir Pantai. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 996–1008. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.711>